

**Pola Asuh Orang Tua pada Anak Berprestasi Studi Kasus Minat
Baca Keluarga Muslim di SD Islam As-Shofa Pekanbaru**

Oleh:

Mulyadi

(Dosen STAI Diniyah Pekanbaru)

ABSTRAK

Hasil yang diperoleh dalam penelitian adalah: Pertama, Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa mayoritas orang tua siswa berprestasi adalah orang yang sibuk bekerja dan mempunyai sedikit waktu untuk memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, mendampingi anak dalam belajar, pengarahan dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua Pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi minat baca anak berprestasi yang diterapkan keluarga muslim SD Ash-Shofa Pekanbaru Riau berdasarkan wawancara dan pendalaman langsung ke lapangan, yaitu pola asuh situasional. Ketiga Upaya orang tua dalam mengembangkan minat baca pada keluarga Muslim di SD Islam Ash-Shofa Pekanbaru Riau, adalah kepedulian masalah pendidikan anaknya,

Menyediakan makanan bergizi bagi anaknya, Memotivasi agar giat belajar, Membuat jadwal kegiatan anaknya

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Anak Prestasi

Pendahuluan

Membaca atau *Iqra* seharusnya menjadi tradisi dan atau kebiasaan masyarakat muslim (Islam), dimana pun mereka berada. Karena wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantaraan malaikat Jibril dalam Al-Qur'an adalah Surat Al 'Alaq. Yakni perintah membaca, bahkan ketika Rasulullah saat itu belum dan tidak tahu baca-tulis. Menurut Achmadi bahwa turunnya surat pertama Al-Qur'an tersebut menegaskan bahwa membaca, menjadi tanda eksistensial kenabian dan kerasulan Muhammad SAW, yang diutus ke dunia, selain sebagai penyempurna akhlak yang luhur juga sebagai pendidik umat manusia¹. Wajar jika tradisi dan pengembangan minat baca layak untuk diperhatikan. Perkembangan minat baca yang baik dan signifikan jelas diharapkan hasilnya akan dapat mendukung terbentuknya kerangka alternatif paradigma Psikologi Pendidikan Islam.

Menurut Nurcholis Madjid, yang diperlukan umat Islam sekarang ini adalah “suatu kerangka berfikir (*intelectual framework*) yang

¹ Achmadi. (1992). *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Aditya Media.

bersifat menyeluruh dan sistematis². Dan dalam kerangka berfikir itu harus dapat dilihat dengan jelas peta pandangan hidup muslim secara bulat dan dapat diterangkan hubungan suatu pandangan tertentu dengan keseluruhan konsepsi Islam. Dan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran yang tidak habis-habisnya itu membuka kemungkinan bagi umat Islam demi tersusunnya kerangka fikir yang menyeluruh. Dan hanya lewat pendidikanlah kerangka fikir seseorang atau suatu masyarakat (bangsa) dapat dibentuk. Dan untuk membentuk kerangka fikir seseorang tersebut, kegiatan membaca, menjadi keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar.

Sayangnya, minat baca masyarakat muslim Indonesia, tergolong sangat rendah dan memprihatinkan. Terlebih di zaman modern sekarang ini, waktu dan hari-hari anak-anak lebih banyak dihabiskan untuk bermain *game online* serta asyik dengan media sosial, ketimbang mengaji (membaca Al-Qur'an) serta membaca buku-buku ilmu pengetahuan dan keislaman. Di sisi lain, karena kesibukan kerja hari-harinya, banyak orang tua yang abai dan tidak peduli dengan aktivitas anak-anaknya, untuk memotivasi anak-anaknya gemar membaca atau meningkatkan minat bacanya. Bahkan orang tua tidak memiliki kekuatan penuh dalam memerankan dirinya untuk mengembangkan minat baca anak.

² Nurcholis Madjid, "Al Qur'an, Kaum Intelektual dan Kebangkitan Islam" dalam Kartini Kartono. (1992). *Psikologi Wanita Mengenal OrangTua dan nenek*. Bandung: Mandar Maju.

Dengan pendekatan Psikologi Pendidikan Islam ini, orang tua dituntut untuk hadir sebagai teladan utama dalam keluarga. Terutama di hadapan anak-anaknya. Karena itu sangat dibutuhkan pengetahuan teoritis atau setidaknya pengalaman *empiric* yang dapat diimplementasikan orang tua dalam mempraktekkan peran keteladanan bagi anak-anaknya. Melalui keteladanan tersebut maka orang tua menjadi poros penting yang dapat merubah ataupun merekayasa perilaku anak sesuai dengan tuntunan agama yang dapat memberikan pondasi kokoh bagi anak untuk memiliki kekuatan dan kemampuan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Itulah sebabnya karena kebutuhan akan kemampuan memerankan diri dengan menggunakan pendekatan Psikologi Pendidikan Islam menjadi keniscayaan yang harus dikuasai orang tua. Hal ini penting untuk diketahui dan dikuasi orang tua dalam seluruh aspek proses pendidikan dalam keluarga. Termasuk fungsi orang tua dalam mendorong pengembangan minat baca anak, seharusnya didekati melalui psikologi Pendidikan Islam juga.

Dalam rangka pengasuhan maupun pengembangan minat baca, demi suksesnya proses pendidikan dan pengembangan pola fikir serta masa depan anak, beberapa ahli mencoba melihat posisi orang tua, bagaimana seharusnya memerankan dirinya sebagai pengasuh, pendidik pertama dan utama dalam mengembangkan minat baca anak. Dengan melihat dan menggali model-model pola asuh yang diterapkan oleh orang

tua dalam mendidik anaknya. Baumrid misalnya, sebagaimana yang dikutip Agus Dariyo dalam bukunya *Psikologi Perkembangan*, menyebutkan ada empat model sifat pola asuh orang tua. Yakni pola Otoriter, Demokratis, Permisif dan Pola Asuh Situasional³.

Sedangkan Gilbert Highest, menekankan pada kebiasaan anak⁴. Dimana menurutnya kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagaimana besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Karena sejak bangun tidur hingga saat tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dari lingkungan keluarga. Menekankan pada aspek hakikat perkembangan anak.

Menurutnya Kartini dalam Psikologi Pendidikan Islam, ada hal yang penting bagi orang tua dalam hubungannya dengan anak, yakni mengetahui hakekat perkembangan anak sehingga mereka akan mengerti bagaimana anak berkembang dalam hal kognitif, afektif, moral, sosial. Apabila orang mampu menciptakan iklim psikis yang gembira dan bahagia, maka suasana rumah tangga penuh dengan kehangatan, rasa aman, dan kasih sayang. Iklim psikologi penuh kasih sayang, kehangatan, dan rasa aman tersebut akan memberikan vitamin psikologis yang akan memberikan motivasi dalam pertumbuhan anak menuju kedewasaan.

³ Baumrid, dalam Agus Dariyo. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rafika Aditama.

⁴ Gilber Highest. (1962). *Seni Mendidik*, Terjemahan Swastojo. Jakarta: Bina Ilmu.

Dalam perspektif agama mengapa manusia perlu berkomunikasi? Secara mudah dapat dipahami bahwa Tuhanlah yang mengajari manusia berkomunikasi dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya kepada manusia. Al-Qur'an QS. Ar-Rahman. 55: 1-4 mengatakan:

الرَّحْمَنُ عَلَمَ الْقُرْءَانَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَمَهُ الْبَيَانَ

“Tuhan yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan al-Qur'an, Dia menciptkan manusia, yang mengajarinya pandai berbicara”.

Allah berfirman: *“Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama benda-benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama benda-benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan”* Q.S Al-Baqarah 2: 31-33.

Dengan adanya komunikasi dalam keluarga, dimasudkan sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan peri kehidupan sosial, psikologi dan juga segala hal yang berhubungan dengan kebutuhan anak, termasuk untuk mengarahkan minat baca anak dalam rangka pengembangan pendidikan mental sosialnya. Selain itu, kekuatan komunikasi akan mampu menembus berbagai sekat dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Sehingga setiap permasalahan dan hambatan yang terjadi bisa

dengan cepat dapat terdeteksi untuk ditemukan jalan keluarnya. Termasuk menemukan minat anak ataupun mengarahkan anak agar berminat terhadap sesuatu, terutama berminat untuk mengetahui banyak hal melalui sumber bacaan.

Keluarga sangat berperan penting untuk mengarahkan minat anak dalam mengembangkan kemampuan dirinya. Karena itu menurut Chaplin (1981) dalam *Kamus Pskoliginya* menyebutkan bahwa interes dapat diartikan: (a) Suatu sikap yang berlangsung terus-menerus yang memberi pola perhatian seseorang sehingga membuat dirinya selektif terhadap objek minatnya; (b) Perasaan yang menyatakan bahwa suatu aktivitas, pekerjaan, objek itu berharga bagi individu, (c) Suatu keadaan motivasi yang menuntut tingkah laku menuju satu arah tertentu. Jika mendiskusikan minat pada dasarnya manusia disemua usia, peran minat sangat menentukan arah kehidupan. Minat dapat memainkan peran yang sangat strategis bagi manusia dalam merumuskan arah kehidupannya. Sehingga minat mampu mencerminkan perilaku dalam seharian kehidupan, baik orang dewasa maupun anak-anak. Karena itu mengarahkan dan membimbing anak-anak agar menemukan minat dirinya menjadi penting untuk dilakukan oleh orang tua. Secara tegas dapat dikatakan jenis pribadi anak sebagian besar sangat dipengaruhiminat yang berkembang selama masa kanak-kanak.

Begitu pentingnya pola yang diterapkan orang tua dalam memposisikan dirinya agar berperan utuh dan mutlak dalam mengoptimalkan tumbuhnya minat baca anak, orang tua perlu kehatian-hatian agar maksud baik yang diinginkan tidak menjadi sebab anak malas bahkan anti dengan bahan bacaan. Karena itu sangat perlu digali informasi dari orang tua model pola asuh yang diterapkan dalam mendidiknya yang dapat memberikan konstribusi berarti dalam menumbuhkan atau sebaliknya mematikan minat baca anak. Sayangnya, persoalan membaca di Provinsi Riau belum begitu menjadi bagian penting bagi keluarga. Dari berbagai penelitian dan data menunjukkan bahwa peningkatan minat baca di Provinsi Riau belum menunjukkan data yang menggembirakan. Hal ini bisa saja terjadi disebabkan oleh berbagai hal. Misalnya karena akses terhadap sumber bacaan yang sulit terjangkau. Karena di Provinsi Riau masih banyak terdapat daerah-daerah terisolir yang sulit diakses dengan alat transportasi. Bahkan masih banyak antara satu daerah dengan yang lainnya dipisahkan oleh laut. Belum lagi sarana yang disediakan pemerintah untuk memotivasi masyarakat agar tergugah keinginannya untuk membaca juga sangat minim.

Sekolah-sekolah di Riau, termasuk di SD As Shofa, dari hasil beberapa survei yang kami lakukan juga memperlihatkan bukti bahwa ketersediaan sumber bacaan dalam hal ini perpustakaan sekolah belum

tersedia secara memadai. Banyak sekolah yang belum memiliki perpustakaan sekolah. Kalaupun ada perpustakaan sekolah itu tidak lebih dari tempat tumpukan-tumpukan bukusemata, tanpa dikelola secara profesional oleh pustakawan yang terdidik dan terlatih. Selain itu belum lagi ketersediaan buku di perpustakaan tersebut masih sangat jauh dari yang diharapkan. Di lain pihak perpustakaan keliling dari pemerintah yang diharapkan dapat memenuhi ketersediaan bahan bacaan bagi masyarakat dan pelajar di daerah-daerah, ternyata belum tersedia sebagaimana mestinya. Mobil-mobil layanan perpustakaan keliling hanya menjangkau daerah perkotaan saja. Mobil-mobil perpustakaan keliling tersebut tidak memiliki kemampuan untuk sampai ke kantong-kantong pemukiman masyarakat yang ada di pedesaan.

Survey dan penelitian yang penulis lakukan, dengan memperhatikan perkembangan Sekolah Dasar Islam Ash-Shofa dan kontribusinya pada peningkatan minat baca anak, jika melihat prestasi yang dicapai sekolah ini, baik prestasi siswa, maupun prestasi guru, maka keadaan tersebut memperlihatkan jika sekolah ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam memicu tumbuhnya minat baca anak. SD Islam As-Shofa memiliki program dan layanan kepada siswanya agar sejak awal memasuki sekolah ini ditumbuhkan minat baca. Dari tumbuhnya minat baca ini menjadikan siswa di Sekolah ini saling berlomba untuk meningkatkan prestasi akademik maupun prestasi non

akademik.pola yang diterapkan orang tua dalam memposisikan dirinya agar berperan utuh dan mutlak dalam mengoptimalkan tumbuhnya minat baca anak, orang tua perlu kehatian-hatian agar maksud baik yang diinginkan tidak menjadi sebab anak malas bahkan anti dengan bahan bacaan. Karena itu sangat perlu digali informasi dari orang tua model pola asuh yang diterapkan dalam mendidiknya yang dapat memberikan kontribusi berarti dalam menumbuhkan atau sebaliknya mematikan minat baca anak. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang menjadi landasan penelitian ini, sebagai berikut: Bagaimana prestasi belajar siswa kelas 3, 4 dan lima SD Islam As Shafa pekanbaru Riau?; Bagaimana pola asuh orangtua dalam mengembangkan minat baca bagi prestasi anak di SD Ash-ShofaPekanbaru Riau?; Bagaimana upaya orang tua dalam mempengaruhi minat baca pada anak berprestasi?

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah eksperimen lapangan, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar siswa kelas 3, 4 dan lima SD Islam As Shafa pekanbaru Riau *kedua* Untuk mengetahui Bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan minat baca bagi prestasi anak di SD Ash-ShofaPekanbaru Riau *ketiga* Untuk mengetahui

Bagaimana upaya orang tua dalam mempengaruhi minat baca pada anak berprestasi.

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, informasi dari hasil wawancara. Mereka adalah orang tua muslim yang anaknya sekolah di SD Islam Ash-Shofa Pekanbaru Riau. Kedua, dokumentasi yang berasal dari SD Islam Ash-Shofa. Dokumentasi Orang Tua berupa profil orang tua secara umum, serta profil informan penelitian. Kemudian dalam penelitian ini teknik sampling yang dipilih adalah *purposive sampling*, yaitu suatu teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Penelitian ini bersifat kualitatif, selama pengumpulan data, peneliti bergerak secara interaktif dalam tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan simpulan akhir.

Hasil dan Pembahasan

Siswa siswi as shafa adalah termasuk anak yang pintar dan pandai karena syarat untuk masuk menjadi siswa siswi as shafa harus lolos dalam test yang dilakukan oleh sekolah. Prestasi belajar siswa kelas 3, 4 dan 5 yang telah dirangking oleh wali kelas masing-masing kelas berdasarkan nilai yang telah diraih serta dilengkapi dengan nama siswa berprestasi:

Tabel 1.

Daftar Nama siswa berprestasi dan orang tuadi SD As-Shofa Pekanbaru Riau kelas 3 kelas 4 dan kelas 5

No	Orang Tua	Data Siswa				Ket
		Siswa	Rangking	Nilai	Kelas	
1	Fa	Tiara	Satu	97	3	
2	Fh	Maufa	Dua	90	3	
3	Gt	Maishara	Tiga	88	3	
4	Mr	Daiva	Satu	95	4	
5	Mp	Nauval	Dua	93	4	
6	Nh	Adi W.	Tiga	88	4	
7	Rf	Fadhil	Satu	98	5	
8	Ry	Zakaria	Dua	95	5	

Hasil wawancara peneliti dengan informan tentang pola asuh orang tua dalam mendidik anak nya kehidupan sehari-hari:

1. Hasil wawancara peneliti dengan Tiarasiswa kelas 3 sebagai berikut:

Tiara: *Ibuku ku orangnya sabar dan bijaksana serta adil dalam membagi kasih sayang antara aku dan adikku. Ibuku sangat perhatian pada anak-anaknya dia selalu berusaha memenuhi kepentingan dan kebutuhan anaknya, mulai dari makanan,minuman, baju dan siapa teman yang baik bagi anak-anaknya dia perhatikan. Kami saling mengingatkan apabila melakukan kesalahan, ayahku sudah meninggal.*

Meskipun sibuk bekerja, orang tua Tiara tetap memprioritaskan kepentingan baik kepentingan sekolah dan kepentingan yang lainnya. Orang tua Tiara bekerja keras membanting tulang hanya untuk memberikan kehidupan yang layak dan terbaik bagi anaknya, mereka tidak ingin Tiara hidup serba kekurangan sebaliknya mereka menginginkan kehidupan yang terbaik bagi Tiara walau mereka harus bekerja keras. Orangtua Tiara sangat bertanggungjawab atas amanat yang diberikan Allah kepadanya, mereka benar-benar merawat dan mendidik Tiara dengan baik sehingga Tiara dapat meraih prestasi yang baik di sekolah.

2. Hasil wawancara peneliti dengan Mauva siswa kelas 3 sebagai berikut:

“Mauva: yang istimewa dari orang tuaku, mereka sangat sayang pada aku. Orang tuaku tidak pernah menuntut aku agar berprestasi lebih.saling mengingatkan apabila ada yang melakukan kesalahan dengan cara yang sopan dan halus. Mereka memberikan kepercayaan kepada aku untuk melakukan perbuatan yang menurutku benar dan saya harus bertanggungjawab.

Dapat dikatakan bahwa kedua orang tua Mauva walaupun sibuk bekerja mereka tetap dapat memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, mendampingi anak dalam belajar, pengarahan dan

pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keluarga Mauva tercipta suasana yang harmonis, keterbukaan dan saling menghargai pendapat masing-masing anggota keluarga. Orang tua Mauva sangat sayang kepada anak-anaknya, karena kewajiban orang tua adalah saling menyayangi dan memperlakukan anak dengan kasih sayang seperti yang dilakukan oleh Rasulullah yang selalu adil dan memperlakukan anaknya dengan kasihsayang.

3. Hasil wawancara peneliti dengan Maishara siswa kelas 3 sebagai berikut:

“Maishara: Dalam kehidupan sehari-hari orang tua saya, lebih terbuka dan berusaha menerima kekurangan dan kelebihan aku apa adanya. Mereka tidak terlalu menuntut agar aku selalu menjadi yang terbaik. Orang tua saya jarang di rumah karena mereka berdua bekerja di Kantor, tapi meskipun demikian mereka sering menanyakan keadaan aku dan adikku apakah sudah pulang atau belum.

Di tengah kesibukan bekerja orang tua Maishara sangat hati-hati dalam mendidik anak. Mereka berusaha menjadi orangtua yang baik bagi Mashara, hal ini ditunjukkan dengan sikap orang tua yang terbuka dan berusaha menerima kekurangan dan kelebihan anak-anak apa adanya. Dalam kehidupan sehari-hari sedikit sekali waktu yang dimiliki oleh orang tua untuk bersama anaknya, maka mereka

memanfaatkan atau selalu berusaha berkomunikasi dengan anak dan berusaha menyayangi anak-anak dengan adil.

4. Hasil wawancara peneliti dengan Daiva siswa kelas 4 sebagai berikut:

“Daiva: Keluargaku sangat rukun dan harmonis walaupun aku akui kami merasa kekurangan perhatian dan kasih sayang dari ayah. Untungnya ibuku selalu menyayangi aku dengan adil. Ayahku orangnya bijaksana dan penyabar, serta memberikan kebebasan dan kepercayaan yang penuh pada aku. Aku tidak dibebani dengan aturan-aturan yang sangat memberatkan.

Keluarga Daiva sangat rukun hal ini dikarenakan kedua orang tuanya sangat bijaksana dan adil dalam membagi kasih sayang pada anak-anaknya. Dalam mendidik anak orang tua Daiva memberikan kepercayaan dan tanggung jawab bagi anaknya agar lebih dewasa sehingga orang tua tidak khawatir jika ditinggalkan. Orang tua bersikap terbuka dengan membeberikan kebebasan pada anaknya untuk bertindak sesuai dengan norma serta tidak membebani Daiva dengan aturan-aturan yang memberatkan sebaliknya mereka memberikan pengarahan dan pendekatan pada anak yang berifat hangat.

5. Hasil wawancara peneliti dengan Nauval siswa kelas 4 sebagai berikut:

“Nauval: bagi saya, rumahku adalah surgaku. Karena orang tuaku sangat sayang dan mereka menuruti semua kemauan aku. Memang sih mereka kurang perhatian pada anaknya, karena orang tu aku sibuk bekerja di luar rumah. Aku lebih suka sikap orang tua ku yang terbuka, penuh kasih, dan menanamkan kepercayaan pada aku.

Dalam kehidupan sehari-hari sedikit sekali waktu yang di miliki oleh orang tua untuk bersama anaknya, maka mereka memanfaatkan hari libur untuk menghabiskan waktu dengan keluarga, diwaktu itu juga orang tua melakukan pendekatan pada anak dan menegur anak dengan perkataan yang tepat dan tidak menyakitkan hati anak. Cara ini terbukti sangat efektif untuk menghilangkan kesenjangan hubungan antar anak dan orang tua, Mereka lebih akrab dengan orang tua karena orang tua selalu berusaha berkomunikasi dengan anak dan berusaha menyayangi anak-anak dengan adil.

6. Hasil wawancara peneliti dengan Adiwidya siswa kelas 4 sebagai berikut:

“Adiwidya: Dalam kehidupan sehari-hari orang tua saya, lebih terbuka dan berusaha menerima kekurangan dan kelebihan anak-anaknya apa adanya. Mereka tidak terlalu menuntut agar aku selalu menjadi yang terbaik. Tiap akhir pekan keluargaku selalu pergi rekreasi untuk lebih mengakrabkan hubungan dalam

keluarga, aku menghabiskan waktu untuk berdiskusi, bergurau dengan orang tua. Di saat-saat itulah orang tuaku lebih banyak menasehati dan menegur perbuatan anaknya yang kurang baik.

Di tengah kesibukan bekerja sikap orang tua yang terbuka dan berusaha menerima kekurangan dan kelebihan anak-anak apa adanya. Dalam kehidupan sehari-hari sedikit sekali waktu yang dimiliki oleh orang tua untuk bersama anaknya, maka mereka memanfaatkan hari libur untuk menghabiskan waktu dengan keluarga, diwaktu itu juga orang tua melakukan pendekatan pada anak dan menegur anak dengan perkataan yang tepat dan tidak menyakitkan hati anaknya. Cara ini terbukti sangat efektif untuk menghilangkan kesenjangan hubungan antar anak dan orang tua, mereka lebih akrab dengan orang tua karena orang tua selalu berusaha berkomunikasi dengan anak dan berusaha menyayangi anak-anak dengan adil.

7. Hasil wawancara peneliti dengan Fadhil siswa kelas 5 sebagai berikut:

“Fadhil: orang tuaku, mereka sangat sayang pada aku. Bapak dan ibu tidak pernah menuntut aku agar berprestasi lebih. Dan orang tua saling mengingatkan aku apabila ada yang melakukan kesalahan dengan cara yang sopan dan halus.

Memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, mendampingi anak dalam belajar, pengarahan dan pendidikan dalam kehidupan

sehari-hari. Dalam keluarga Fadhil tercipta suasana yang harmonis, keterbukaan dan saling menghargai pendapat masing-masing anggota keluarga. Orang tua Fadhil sangat sayang kepada anak-anaknya, karena kewajiban orang tua adalah saling menyayangi dan memperlakukan anak dengan kasih saying.

8. Hasil wawancara peneliti dengan Zakaria siswa kelas 5 sebagai berikut:

“Zakaria: orang tua aku, mereka sangat sayang aku. Orang tuaku senang jika aku berprestasi lebih dan bapak dan ibu saling mengingatkan apabila ada yang melakukan kesalahan dengan cara yang sopan dan halus. Mereka memberikan kepercayaan kepadaaku untuk melakukan perbuatan yang menurutku benardan saya harus bertanggungjawab.

Dalam keluarga Zakaria sangat rukun hal ini dikarenakan kedua orang tuanya sangat bijaksana dan adil dalam membagi kasih sayang pada anak-anaknya. Dalam mendidik anak orang tua Zakaria memberikan kepercayaan dan tanggungjawab bagi anaknya agar lebih dewasa sehingga orang tua tidak khawatir.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan, dapat diketahui pekerjaan masing-masing orang tua siswa berprestasi di sekolah. Bawa mayoritas orang tua siswa berprestasi adalah orang yang sibuk bekerja dan mempunyai sedikit waktu untuk memberikan

kasih sayang, perlindungan, bimbingan, mendampingi anak dalam belajar, pengarahan dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Kesibukan orang tua bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah yang menuntut mereka untuk berangkat pagi dan pulang sore bahkan ada yang sampai larut malam, namun di tengah kesibukan bekerja yang menuntut mereka untuk berada diluar rumah seharian, mereka tetap memprioritaskan masalah pendidikan bagi anak. Mereka sangat sayang, peduli pada anak-anaknya. Jika boleh memilih mereka lebih suka di rumah menghabiskan banyak waktu untuk anak-anaknya, namun tuntutan pekerjaan yang mengharuskan mereka meninggalkan anaknya selama seharian di luar rumah.

Indikator pola asuh yang diterapkan keluarga muslim SD Ash-Shofa Pekanbaru Riau dalam mengembangkan minat baca anak, yang tergambar dalam empat pola, yakni (1) Pola asuh Otoriter, (2) Pola asuh Demokratis, (3) Pola asuh Permisif, (4) Pola asuh Situasional. Maka dari empat pola tersebut berdasarkan wawancara dan pendalaman langsung ke lapangan, terlihat pola yang mengerucut pada satu model pengembangan minat baca anak yang dilaksanakan oleh orang tua muslim yang anaknya bersekolah di SD Islam Ash-Shofa Pekanbaru Riau. Penjelasan pola yang mengerucut pada satu model dari empat indikator tersebut berdasarkan data di lapangan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2 .

Pola asuh orang tua berdasarkan wawancara dan pendalamaman langsung ke lapangan di SD Islam Ash-Shofa Pekanbaru Riau

No	Informan Penelitian	Penerapan Pola Asuh				Ket
		A	B	C	D	
1	Fa	X	X,✓	X	✓	
2	Fh	X	X,✓	X	✓	
3	Gt	X	X,✓	X	✓	
4	Mr	✓	X	X	X	
5	Mp	X	X,✓	X	✓	
6	Nh	X	X,✓	X	✓	
7	Rf	X	✓	X	X	
8	Ry	X	X,✓	X	✓	

Keterangan:

- A. Pola asuh Otoriter
- B. Pola asuh Demokratis
- C. Pola asuh Permisif
- D. Pola asuh Situasional

Tabel di atas dapat dijelaskan, bahwa enam informan penelitian yaitu: Fa, Fh, Gt, Mp, Nh, Ry telah menerapkan pola yang bersamaan, sama-sama tidak menerapkan pola otoriter, tidak pula sepenuhnya menerapkan pola demokratis. Karena bagi mereka ada beberapa aspek dari pola demokratis yang dapat diterapkan dalam mengembangkan minat baca anak. Sementara itu ke enam informan ini, sama-sama menyetujui dan telah menerapkan pola asuh situasional. Sedangkan informan Mr menolak pola asuh Demokratis, Permisif dan situasional.

Karena bagi Mr, pola yang paling sesuai untuk dapat mengembangkan minat baca anak hanyalah pola asuh Otoriter. Sementara informan Rf menerapkan hal yang sebaliknya, menolak pola asuh Otoriter, Permisif dan Situasional. Bagi Rf pola asuh yang tepat dalam mengembangkan minat baca anak adalah pola asuh Demokratis.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpujian dan berprestasi disekolahnya. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Karena itu keperibadian orang tua sangat dituntut untuk dapat dikedepankan dalam upaya memberikan keteladanan kepada anak. Dengan menggunakan pola keteladanan tersebut menjadi anak memiliki figur utama dan pertama dalam keluarga yakni orang tuanya. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua, termasuk dalam pola asuh untuk mengembangkan minat baca anak sejak dini. Sesungguhnya berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam mengembangkan minat baca merupakan pedoman saja.

Sedangkan kekuatan untuk merubah perilaku anak ataupun kekuatan orang tua dalam merekayasa perilaku anak terletak pada

kemampuan orang tua memerankan dirinya sebagai tauladan pertama dan utama kepada anak-anaknya. Jadi pola asuh yang paling utama dalam mendidika anak adalah model keteladanan yang diperankan oleh orang tua. Semakin mampu orang tua menerapkan pola keteladanan maka anak semakin baik dalam perilakunya. Jika ingin menelusuri macam-macam pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua, dalam hal ini para ahli mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan. Paul Hauck menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu⁵:

- (1) Kasar dan tegas, Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di ubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka;
- (2) Baik hati dan tidak tegas, Metode pengelolaan anak ini cenderung membuaikan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional;
- (3) Kasar dan tidak tegas, Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berprilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu;

⁵ Paul Hauck. (1993). *Psikologi Populer, (Mendidik Anak dengan Berhasil)*. Jakarta: Arcan.

- (4) Baik hati dan tegas, Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setujui. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.

Selanjutnya Abu Ahmadi mengemukakan bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute, corak hubungan orang tua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu⁶:

- (1) Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak;
- (2) Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali;
- (3) Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.

Sebagai upaya untuk melihat penerapan pola asuh yang diterapkan orang dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran, perlu pula

⁶ Abu Ahmadi. (1991). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.

dipahami pengertian orang tua. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “*Orang tua artinya ayah dan ibu.*“ Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan “*Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.*“

Ny. Singgih D Gunarsa dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan, “Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.“ Dalam hidup berumah tanggga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut.

Berdasarkan Pendapat-pendapat para ahli yang telah diurarakkan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari

segi psikologis maupun pisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut.(1). Melahirkan, (2). Mengasuh, (3). Membesarkan, (4). Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Alquran surat Al-Kahfi ayat 46:

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah-amanah yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Ayat di atas paling tidak mengandung dua pengertian. Pertama, mencintai harta dan anak merupakan fitrah manusia, karena keduanya adalah perhiasan dunia yang dianugerahkan Sang Pencipta. Kedua, hanya harta dan anak yang shaleh yang dapat dipetik manfaatnya. Anak harus

dididik menjadi anak yang shaleh (dalam pengertian anfa'uhum linnas) yang bermanfaat bagi sesamanya. Beberapa penelitian yang dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti yang di kemukakan dalam majalah rumah tangga dan kesehatan bahwa “Orang tua berperan dalam menentukan hari depan anaknya. Secara fisik supaya anak-anaknya bertumbuh sehat dan berpostur tubuh yang lebih baik, maka anak-anak harus diberi makanan yang bergizi dan seimbang. Secara mental anak-anak bertumbuh cerdas dan cemerlang, maka selain kelengkapan gizi perlu juga diberi motivasi belajar disertai sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan secara sosial supaya anak-anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik mereka harus diberi peluang untuk bergaul mengaktualisasikan diri, memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya. Bila belum juga terpenuhi biasanya karena soal teknis seperti hambatan ekonomi atau kondisi sosial orang tua.“

Orang tua yang tidak memperdulikan anak-anaknya, orang tua yang tidak memenuhi tugas-tugasnya sebagai ayah dan ibu, akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup anak-anaknya. Terutama peran seorang ayah dan ibu adalah memberikan pendidikan dan perhatian terhadap anak-anaknya. Sebagaimana dikemukakan, “Perkembangan jiwa dan sosial anak yang kadang-kadang berlangsung kurang mantap akibat orang tua tidak berperan selayaknya. Naluri kasih sayang orang tua

terhadap anaknya tidak dapat dimanifestasikan dengan menyediakan sandang, pangan, dan papan secukupnya. Anak-anak memerlukan perhatian dan pengertian supaya tumbuh menjadi anak yang matang dan dewasa. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa beberapa hal yang perlu di berikan oleh orang tua terhadap anaknya, sebagaimana diungkapkan sebagai berikut⁷:

- a. Respek dan kebebasan pribadi,
- b. Jadikan rumah tangga nyaman dan menarik,
- c. Hargai kemandiriannya,
- d. Diskusikan tentang berbagai masalah,
- e. Berikan rasa aman, kasih sayang, dan perhatian,
- f. Anak-anak lain perlu di mengerti,
- g. Beri contoh perkawinan yang bahagia.

Dari beberapa poin yang telah dikemukakan para ahli di atas dapat dipahami bahwa banyak hal yang harus dilakukan oleh orang tua dalam melakukan tugas serta peran mereka sebagai orang tua, yaitu harus respek terhadap gerak-gerik anaknya serta memberikan kebebasan pribadi dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ia miliki, orang tua dalam menjalani rumah tangga juga harus dapat menciptakan rumah tangga yang nyaman, sakinah serta mawaddah sehingga dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada anak-anaknya,

⁷ Ibid

orang tua harus memiliki sikap demokratis. Ia tidak boleh memaksakan kehendak sehingga anak akan menjadi korban, ia harus betul-betul mengerti, memahami, serta memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh. Orang tua yang tidak memenuhi peran dan tidak menjalankan tugas tugasnya seperti apa yang di jelaskan di atas, maka anak-anak hidupnya menjadi terlantar, ia akan mengalami kesulitan dalam menggali potensi dan bakat yang ia miliki.

Seorang anak sangat memerlukan bimbingan kedua orang tuanya dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ada pada diri anak tersebut. Dalam rangka menggali potensi dan mengembangkan bakat dalam diri anak maka seorang anak memerlukan pendidikan sejak dini. Conny Semiawan dan kawan-kawan menyatakan, “Orang tua perlu menciptakan lingkungan rumah atau keluarga yang serasi, selaras, dan seimbang dengan kehadiran anak-anak berbakat. Disamping itu perlu menyiapkan sarana lingkungan fisik yang memungkinkan anak mengembangkan bakatnya. Perlu sikap demokrasi juga dalam memberikan banyak larangan, dirangsang untuk menjadi mandiri dan percaya diri.”

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi bagi pengembangan kepribadian anak dalam hal ini orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dengan keadaan anak. Dalam lingkungan keluarga harus diciptakan suasana yang serasi,

seimbang, dan selaras, orang tua harus bersikap demokrasi baik dalam memberikan larangan, dan berupaya merangsang anak menjadi percaya diri. Pendapat lain tentang peran dan tugas orang tua adalah sebagai berikut, ”Komunikasi ibu dan ayah dalam keluarga sangat menentukan pembentukan pribadi anak-anak di dalam dan di luar rumah. Selanjutnya dikatakan bahwa seorang ayah umumnya berfungsi sebagai dasar hukum bagi putra-putrinya, sedangkan seorang ibu berfungsi sebagai landasan moral bagi hukum itu sendiri.”

Tugas-tugas serta peran yang harus dilakukan orang tua tidaklah mudah, salah satu tugas dan peran orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya. Sebab orang tua memberi hidup anak, maka mereka mempunyai kewajiban yang teramat penting untuk mendidik anak mereka. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak hanya sekadar menjadi perantara makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga memelihara dan mendidiknya, agar dapat melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan. Kewajiban orang tua yang harus dipenuhi dengan sungguh-sungguh adalah memenuhi hak-hak anak. Hak-hak anak sangatlah banyak di antaranya adalah sebagai berikut:

- (1) Hak Nasab, ”Nasab adalah hubungan darah antara seorang anak dengan ayah dan ibu, karena sebab-sebab yang sah menurut syara’, yaitu jika si anak dilahirkan atas dasar perkawinan dan dalam

kandungan tertentu yang oleh syara' diakui keabsahannya. Dengan demikian, setiap anak yang lahir langsung dinasabkan kepada ayahnya untuk lebih menguatkan perkawinan kedua orang tuanya. Salah satu contoh dari hak nasab ini adalah hak penyusuan di mana setiap bayi yang lahir berhak atas susuan pada periode tertentu dalam kehidupan, yaitu periode pertama ketika ia hidup. Adalah satu fitrah bahwa ketika bayi dilahirkan ia membutuhkan makanan yang paling cocok dan paling baik untuknya, yaitu air susu ibu (asi). Secara klinis terbukti bahwa air susu ibu mengandung unsur-unsur penting dan vital yang dibutuhkan bayi bagi perkembangannya. Air susu ibu berdaya guna untuk memberikan segala kebutuhan bayi untuk tumbuh dengan sehat dan melindunginya dari berbagai penyakit;

- (2) Hak Pemeliharaan, Anak berhak mendapatkan asuhan, yaitu memperoleh pendidikan dan pemeliharaan untuk mengurus makan, minum, pakaian dan kebersihan si anak pada periode kehidupan pertama (sebelum ia dewasa). Yang dimaksud dengan pemeliharaan di sini dapat berupa pengawasan dan penjagaan terhadap keselamatan jasmani dan rohani, anak dari segala macam bahaya yang mungkin dapat menimpanya agar tumbuh secara wajar. Anak juga membutuhkan pelayanan yang penuh kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan tempat tinggal dan pakaian. Oleh karena itu, pada usia balita seorang anak belum mempunyai kemampuan,

sehingga kehidupan mereka sangat tergantung pada orang lain yang dewasa, yaitu ibu dan bapaknya. Hak asuh bagi anak adalah agar dirawat dengan penuh kasih sayang, diperhatikan dan dipilihkan makanan dan minuman yang baik serta dilindungi dari berbagai penyakit demi kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Dengan kasih sayang, anak akan tumbuh dengan kepribadian yang sempurna dan sehat sehingga menghasilkan manusia-manusia yang baik. Dengan memperhatikan makanan, minuman, dan kesehatannya berarti akan menciptakan manusia-manusia yang sehat dan kuat jasmani dan rohaninya;

- (3) Hak Mendapatkan Nafkah, Anak berhak mendapatkan nafkah, yaitu pemenuhan kebutuhan pokok. Nafkah terhadap anak adalah untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaan kesejahteraannya. Dengan demikian, anak terhindar dari kesengsaraan hidup di dunia karena mendapatkan kasih sayang orang tuanya melalui pemberian nafkah tersebut. Hak mendapatkan nafkah merupakan akibat dari nasab, yaitu nasab seorang anak terhadap ayahnya menjadikan anak berhak mendapatkan nafkah dari ayahnya;
- (4) Hak Mendapatkan Pendidikan, Orang tua memiliki kewajiban untuk memenuhi hak pendidikan atas anaknya. Dengan pendidikan, anak akan dapat mengembangkan potensi-potensi dan bakat yang ada pada dirinya. Sehingga ia akan menjadi generasi-generasi yang kuat,

kuat dari faktor psikologis maupun fisiologis. Seorang anak merupakan generasi penerus dari generasi sebelumnya. Setiap generasi ke generasi akan memiliki pengaruh yang ditimbulkan dari generasi sebelumnya, generasi yang lemah akan mewariskan kelemahan kepada generasi berikutnya begitu juga dengan generasi yang kuat akan mewariskan kekuatan kepada generasi sesudahnya. Dengan memenuhi hak anak atas pendidikan diharapkan akan menjadi generasi yang kuat yang dapat mewariskan kekuatan pada generasi berikutnya. Sebagai mana Firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 9 sebagai berikut: Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-oarng yang seandainya meninggalakan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesajahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataaan yang benar.

Dalam upaya melindungi keselamatan anak, orang tua perlu melakukan pembinaan-pembinaan agar dapat mencapai kehidupan yang lebih sempurna, pembinaan tersebut antara lain:

(1) Membina Pribadi Anak,

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina agar anak menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat

diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun non formal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilakui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya. Perilaku orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras, akan berlainan akibatnya daripada perlakuan yang lembut dalam pribadi anak. Hubungan orang tua dengan sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang terbuka dan mudah didik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang. Tapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percecakan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan

tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu tergantung oleh suasana orang tuanya.

(2) Membentuk kebiasaan,

Masalah- masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam bahwa sang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak memiliki agama tauhid itu hanya lantaran pengaruh lingkungan.

Dari sini peranan pembisaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus. Zakiyah Daradjat berpendapat, “*Tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya pendekatan agama Islam dalam rangka membangun manusia seutuhnya.Tidak dapat dibayangkan membangun manusia tanpa agama.Kenyataan membuktikan bahwa dalam masyarakat yang kurang mengindahkan agama (atau bahkan anti agama), perkembangan manusianya pincang.Hal ini berlaku di negara-negara berkembang maupun di negara maju.Ilmu pengetahuan tinggi, tapi akhlaknya rendah.Kebahagiaan hidup tidaklah mudah dicapainya.Agama menjadi penyeimbang,*

penyelaras dalam diri manusia sehingga dapat mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaa rohaniyah.”

Di sinilah pendidikan agama Islam mempunyai peran yang cukup penting. Oleh karenanya untuk membentuk kepribadian muslim tersebut diperlukan suatu tahapan, di antaranya dengan membentuk kebiasaan serta latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun, sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

(3) Membentuk Kerohanian Menjadi Pribadi Muslim

Muhammad Quthb mengatakan, ”Menurut pandangan Islam rohani adalah pusat eksistensi dan menjadi titik pusatnya, karena dengan rohani itu seluruh alam saling berhubungan dan memelihara kehidupan manusia untuk menuntut kepada keberanian. Pendeknya merupakan penghubung antara manusia dan Allah SWT. Sungguh sangat besar sekali kekuatan rohani dibandingkan kekuatan tubuh, karena kekuatan tubuh hanya terbatas wujud, materi, dan kekuatan berfikir, terbatas hanya dalam hal-hal yang dapat dipikirkan dan terbatas oleh ruang dan waktu, sedangkan rohani manusia tidak mengenal batasan dan rintangan, tidak mengenal waktu dan tempat, tidak pernah sirna.”

Dalam pembentukkan rohani tersebut, pendidikan agama memerlukan usaha dari guru (pengajar) untuk memudahkan dalam pelaksanaannya, dan usaha itu sendiri dilakukan dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan. Dalam pembinaan itu dilaksanakan secara terus menerus tidak langsung sekaligus melainkan melalui proses. Maka, dengan adanya ketekunan, keikhlasan, benar-benar penuh perhatian dengan penuh tanggung jawab maka Insya Allah kesempurnaan rohani tersebut akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Dari hasil yang dilakukan peneliti dengan orang tua anak berprestasi kelas 3, 4 dan 5 dapat diketahui bahwa mereka sangat peduli dengan masalah pendidikan anak. Di tengah kesibukan bekerja orang tua membuat beberapa cara atau strategi agar anaknya pintar dan dapat meraih prestasi di sekolah walaupun mereka tidak pernah menuntut anaknya untuk menjadi yang terbaik. Orang tua selalu berusaha menjadi orang tua yang terbaik bagi anak, mereka tidak main-main masalah pendidikan anak. Karena kesibukan bekerja yang padat di luar rumah orang tua lebih mempercayakan masalah pendidikan anaknya pada lembaga pendidikan formal yang terbaik dan berkualitas, maka orang tua berbondong-bondong untuk menyekolahkan anaknya di SD Ash-Shofa Pekanbaru yang merupakan sekolah terbaik di daerah Pekanbaru, Riau. Dengan tujuan agar

anaknya menjadi anak yang pintar dan dapat bermanfaat bagi bangsa dan Negara; memotivasi agar giat belajar; membuat jadwal kegiatan anaknya

Kesimpulan

Merujuk pada temuan penelitian dan analisis mendalam yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan:

1. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa mayoritas orang tua siswa berprestasi adalah orang yang sibuk bekerja dan mempunyai sedikit waktu untuk memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, mendampingi anak dalam belajar, pengarahan dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi minat baca anak berprestasi yang diterapkan keluarga muslim SD Ash-Shofa Pekanbaru Riau berdasarkan wawancara dan pendalaman langsung ke lapangan, yaitu pola asuh situasional.
3. Upaya orang tua dalam mengembangkan minat baca pada keluarga Muslim di SD Islam Ash-Shofa Pekanbaru Riau, adalah kepedulian masalah pendidikan anaknya, Menyediakan makanan bergizi bagi anaknya, memotivasi agar giat belajar, Membuat jadwal kegiatan anaknya.

Bibliografi

- Abu Ahmadi. (1991). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Achmadi. (1992). *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Baumrid, dalam Agus Dariyo. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rafika Aditama.
- Gilber Highest. (1962). *Seni Mendidik*, Terjemahan Swastojo. Jakarta: Bina Ilmu.
- Nurcholis Madjid, “Al Qur'an, Kaum Intelektual dan Kebangkitan Islam” dalam Kartini Kartono. (1992). *Psikologi Wanita Mengenal OrangTua dan nenek*. Bandung: Mandar Maju.
- Paul Hauck. (1993). *Psikologi Populer, (Mendidik Anak dengan Berhasil)*. Jakarta: Arcan.
- Petri, H.L. (1981). *Motivation, Theory and Research*. California: Words Word Publishing, Company.
- Rahmat, Jalaluddin. (1988). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Rusydi Hamka dan Iqbal Emsyarif Saimima (ed). (1980). *Kebangkitan Islam Dalam Pembahasan*. Jakarta: Nurul Islam.
- Shakuntala Devi. (2002). “*Awaken The Genius in Your Child*”, *Bangunkan Kejeniusan Anak Anda*. Bandung: Nuansa Cendikia.

Tim penulis Fakultas Psikologi UI. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Thatcher. *Universal World Reference Encyclopedia*, jilid 2. Chicago: Consolidated Book Publisher.

Tampubolon. (1991). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung: Angkasa.

Thomas R Lindolf dan Bryan C Taylor. (2002). *Qualitative Communication Research Methods*. USA: Sage Publications.

Vanden Bos, Gary R. (2006). *Dictionary of Psychology*. Washington DC: American Psychology Assosiation.

Walgitto, Bimo. (1994). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.

Winkel. (1983). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

W.J.S. Poerwadarminta. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yusuf Al-Qaradhawi. (2000). *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an* Penerjemah Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Zahara Idris. (1992). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.

Zakiyah Drajadjat. (1996). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.